

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman. Fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional.

Apabila pendidikan tidak terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan serta fungsinya maka pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Maka dari itu, dalam hal ini untuk mewujudkan pendidikan nasional salah satunya yaitu dengan melalui pendidikan di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan yaitu PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Di antara misi yang harus diemban pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang

diharapkan. Namun dalam kenyataan di lapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses belajar PKn sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Salah satu kendala itu antara lain tidak berani mengungkapkan pendapat dan kurang menghargai pendapat dari orang lain.

Dengan situasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna meniasati apa yang terjadi di dalam kelas. Guru harus dapat mengubah strategi agar kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain semakin meningkat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode pengajarannya. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, 14 November 2016 dengan guru kelas Vb SDN Sembungharjo 02 yaitu Sholehah, A.MA., beliau mengatakan bahwa sikap toleransi masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai masalah yaitu perilaku siswa yang kurang menunjukkan sikap toleransi. Perilaku tersebut ditunjukkan seperti halnya saat pemberian pembelajaran siswa kurang menghargai pendapat temannya, kurang adanya rasa kesadaran diri sendiri, mentertawakan temannya saat berpendapat, siswa kurang terbiasa diskusi atau kurang praktek. Melihat kondisi permasalahan yaitu sikap toleransi siswa yang masih kurang. Tentu hal tersebut akan berdampak

pada prestasi belajar siswa yang masih tergolong rendah karena sikap toleransi akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat melalui hasil ulangan tengah semester pada semester ganjil. Dimana, dari beberapa siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Nilai yang diperoleh siswa mencapai 65% dari keseluruhan siswa yang berarti dari 25 siswa hanya 16 siswa yang memenuhi KKM. Dari permasalahan tersebut diperlukan model yang tepat. Model yang menurut peneliti tepat adalah model pembelajaran debat, dimana model debat menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengungkapkan pendapatnya dengan rasa toleransi. Penyajian model pembelajaran ini dengan membagi siswa menjadi dua kelompok pro dan kontra untuk saling bekerja sama antar sesama kelompoknya untuk mempertahankan gagasan masing-masing terhadap topik yang diperdebatkan.

Model pembelajaran ini diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena, keunggulan dari model debat ini sendiri yaitu memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan, serta dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Materi ajar dipilih dan disusun pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok besar di dalam kelas dengan satu kelompok adalah sebagai kelompok "pro" atau pendukung pernyataan tersebut, sementara satu kelompok yang lain adalah sebagai kelompok kontra atau kelompok

yang menolak pernyataan tersebut melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.